

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial merupakan suatu gejala yang akan selalu ada dalam masyarakat, karena masyarakat selalu berubah dalam aspek terkecil, perubahan sosial mengacu pada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial dalam masyarakat. Perubahan pada hubungan sosial akan menimbulkan pola perubahan pada aspek nilai dan norma yang merupakan bagian dari perubahan budaya, salah satu penyebab suatu perubahan adalah masyarakat yang semakin heterogen.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia semakin dari sekian banyak suku, maka suku Bajo adalah potret yang dapat dijadikan studi dan kajian mendalam atas fenomena perubahan interaksi yang terjadi secara terus-menerus dan melingkupi segala aspek kehidupan sosial. Bajo yang dimaksud adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu mereka dikenal dengan pelaut atau manusia yang tinggal diperahu dan hidup tergantung pada laut.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat. Pada masyarakat suku Bajo, menjunjung tinggi adat istiadat yang disebut dengan siri yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Bajo, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus di pelihara dan di tegakan dalam kehidupan nyata.

Penyelenggaraan perkawinan merupakan suatu institusi sosial yang sangat penting dalam adat istiadat masyarakat Bajo. Bagi masyarakat Bajo hubungan intim laki-laki dan perempuan tanpa di dahului oleh penyelenggaraan pesta pernikahan adalah merupakan perbuatan yang sangat memalukan. Perbuatan memalukan dalam konteks bagi orang Bajo bukan hanya di rasakan sebagai beban moral keluarga inti yang bersangkutan, tetapi juga merupakan aib (*siri*) yang di tanggung oleh seluruh anggota kerabat dekat yang termasuk dalam kelompok *siassiringkeng siappessei* (satu kelompok harga diri dan solidaritas bersama).

Dalam hubungan antar pria dan wanita di kalangan Bajo, perkara *siri* ini sangat menonjol di jaman penjajahan belanda, tidak pantas seorang wanita atau gadis yang berjalan sendiri tanpa pengawal kalau terpaksa bepergian, ia harus di kawal oleh seorang *pallapi sirih* (pengawal kehormatan), pengawal kehormatan ini selalu memegang hulu senjatanya siap sedia membela dan mempertahankan kehormatan yang di kawalnya .

Perkawinan merupakan salah satu hal yang bersinggungan dengan masalah *sirih*. Apabila pinagan seorang di tolak, pihak peminang bisa merasa kehilangan harga diri sehingga terpaksa menempuh jalan *silariang* (*kawin lari*) untuk menghidupkan kembali harga dirinya. Pada jaman dahulu apabila seseorang hamil di luar nikah, maka perempuan tersebut akan memilih lari bersama pasangannya dan menikah di luar kampung halaman.

Siri merupakan kebanggaan atau keagungan harga diri yang telah di wariskan oleh leluhur untuk menjunjung tinggi adat istiadat yang di dalamnya terpatri pul sandi-sandi tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini semakin merubah setiap sudut kehidupan ,maka perubahan-perubahan akan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kuatnya *siri* yang di miliki oleh masyarakat Bajo sangat jelas terlihat jika harkat dan martabatnya tersebut akan berbuat apa saja untuk membalas dendam dan memperbaiki nama besar keluarganya di tengah-

tengah masyarakat. Begitu pula dengan kawin lari yang oleh masyarakat Bajo di anggap sebagai perbuatan yang menimbulkan siri .

Apabila pihak laki-laki yang membawa lari perempuan tidak di temukan, maka keluarga untuk menghilangkan rasa malu, keluarga perempuan tidak menemukan laki-laki yang membawa lari anak gadisnya, masyarakat Bajo saat ini telah terjerat ke dalam arus pencitraan diri yang berlebihan baik melalui perkawinan maupun kehidupan sehari-hari atas nama pencitraan masyarakat, pesta perkawinan bisa di selenggarakan dengan uang pinjaman sekalipun, secara sederhana dapat di jelaskan bahwa keinginan yang berlebihan dengan status sosial ini setidaknya berkaitan dengan motif sosial, yaitu ekonomi, keamanan, dan akulturasi diri.

Saat ini pemaknaan siri dalam masyarakat sudah mengalami perubahan, jika dahulu seseorang merasa malu (mistri) jika salah seorang dari keluarga mereka melakukan perbuatan tercela (kawin lari) sekarang justru masyarakat merasa malu ketika pesta pernikahan. proses pernikahan telah menjadi media untuk saling pamer kemewahan. masyarakat tidak menyadari bahwa ada beberapa kebiasaan dalam proses perkawinan yang seharusnya menimbulkan rasa malu, tetapi justru di jadikan sebagai media meingkatkan status sosial, seperti foto pre wedding.

Foto prewedding dahulu bukan merupakan satu rangkaian dalam proses perkawinan, tetapi belakangan ini masyarakat menjadikannya sebagai sesuatu yang harus di lakukan. Foto prewedding ini nantinya akan di pajang pada sampul undangan sebelum di sebar, di mana calon mempelai pria berfoto bersama dengan calon mempelai wanita. ada kalangnya keduanya berpelukan atau bahkan duduk berdekatan yang dalam ajaran agama, hal tersebut di larang karena keduanya belum resmi menjadi suami istri.

Hiburan dulunya dalam pesta perkawinan tidak terlalu di permasalahan, tetapi saat ini masyarakat akan merasa malu ketika tidak menampilkan hiburan (elektron). Dimana sudah menjadi rahasia umum bahwa elekton biasanya menampilkan penyanyi yang berpakaian seromok, akibat perkembangan zaman maka terjadi beberapa prubahan ,namun karena masyarakat masih kuat memegang adat-istiadat maka kebiasaan ini masih berlanjut walaupun telah banyak mengalami perubahan tanpa maksud meninggalkan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tahapan upacara (Rita:2010).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Bajo merupakan salah satu dampak dari berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat, perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Prespektif internasionalisme simbolik melihat perubahan sosial dalam masyarakat sebagai kumpulan individu-individu yang berinteraksi secara tetap muka dan membentuk konsensus sosial.perubahan sosial bagi perspektif ini terjadi ketika tidak ada lagi konsumen bersama mengenai perilaku yang baru, prespektif ini melakukan pada konsep-konsep interpretasi ,konsekuensi, simbol-simbol, adanya harapan-harapan bersama dan kehidupan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat di rumuskan “Bagaimana adat perkawinan masyarakat Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato”.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses dalam adat perkawinan masyarakat Bajo?
2. apa makna yang terkandung dalam proses adat perkawinan masyarakat Bajo?

¹1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses dalam tradisi perkawinan masyarakat Bajo di Desa Torosiaje di Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato

1.5 Manfaat penelitian

a) Manfaat ilmiah

Diharapkan peneliti dapat menjadi sumber informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan bagi peneliti.

b) Manfaat bagi peneliti

- 1) Sebagai bahan perbandingan antar ilmu yang di hadapkan peeliti di bangku kuliah dan kenyataan di lapangan.
- 2) Merupakan konstribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang akan di peroleh khususnya tentang perubahan pemaknaan siri dalam proses perkawinan masyarakat Bajo Di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

¹ Rita,2010 Dalam Buku “Prof.Dr.Koentjara ningrat”,*Manusia Dan kebudayaan Di indonesia*.jakarta:Djabtan.